

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tema *framing* media telah menjadi subjek utama dalam analisis komunikasi massa, menggambarkan cara media membentuk persepsi publik terhadap berita dan isu-isu tertentu. *Framing* media melibatkan pemilihan aspek-aspek tertentu dari suatu cerita yang diberikan lebih banyak perhatian, sementara aspek lainnya mungkin diabaikan atau dikurangi signifikansinya. Hal ini berdampak pada cara audiens memahami dan merespons berita. Menurut Entman (2012), *Framing* media merujuk pada "pemilihan dan penonjolan beberapa aspek dari suatu fenomena dan membuat mereka lebih menonjol dalam teks komunikasi, dengan tujuan memengaruhi evaluasi publik terhadap fenomena tersebut."

Dalam konteks di Indonesia, perhatian terhadap *Framing* media semakin meningkat. Dalam buku "*Media Framing: Perspektif Kontemporer*" oleh Haris Firdaus, diterbitkan pada tahun 2019, dijelaskan bahwa media di Indonesia cenderung menggunakan *Framing* yang berbeda-beda untuk menghadirkan informasi kepada masyarakat. Penulis membahas bagaimana pemberitaan mengenai isu-isu sosial dan politik, seperti pemilihan umum dan konflik horizontal, seringkali dipengaruhi oleh cara media memilih sudut pandang tertentu, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi publik.

Selain itu, dalam buku "*Media dan Opini Publik di Era Digital*" karya Ari Junaedi dan Dedy Kurnia Syahputra yang terbit pada tahun 2020, diungkapkan bahwa di era digital, media online memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi

Framing media. Interaksi yang cepat dan luas di platform media online memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun *Framing* suatu isu. Pemilihan foto, judul, dan narasi dalam berita juga dapat membentuk cara masyarakat memandang suatu peristiwa.

Dalam negara demokrasi khususnya Indonesia, pers adalah elemen yang penting. Bahkan kekuatan pers pada kekuasaan politik setara dengan pilar demokrasi yang lain yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif karena pers memiliki hak untuk mengkritisi berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga pemerintahan karenanya pers dijadikan sebagai pilar keempat dalam demokrasi.

Pers sebagai media massa juga harus berimbang dalam menjalankan fungsinya, ia dituntut untuk memegang teguh prinsip idealisme agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik sehingga pers berjalan sesuai fungsinya bagi masyarakat dan sistem demokrasi. Pembahasan mengenai pers yang juga menjadi media massa berarti pers memiliki fungsi *social control* bagi publik, fungsi tersebut dapat mempengaruhi opini dan persepsi masyarakat yang luas atas berita yang dihasilkan maka pers juga dituntut harus netral dan seimbang dalam menghasilkan informasi dan berita kepada masyarakat terkait informasi dari pihak pemerintah. Namun hingga saat ini netralitas media masih menjadi perdebatan di setiap peristiwa politik antara rakyat dan pemerintah.

Pers yang independen secara universal adalah salah satu prinsip penting dalam menjaga kebebasan pers dan mendukung kebebasan berbicara dan berpendapat. Pers harus dapat beroperasi tanpa intervensi dari pemerintah atau kelompok kepentingan tertentu yang dapat mempengaruhi pemberitaan. Seperti

yang diungkapkan oleh penulis dan jurnalis Indonesia, Goenawan Mohamad (2013), “Kebebasan pers dan independensi adalah hal yang sangat penting dalam dunia jurnalistik. Jika pers tidak independen, maka informasi yang disampaikan akan cenderung bias dan tidak objektif.”

Seiring dengan kemajuan teknologi, pers sebagai media massa yang terus mengalami perkembangan yang begitu pesat. Pada awalnya media pers menyajikan berita dalam bentuk koran cetak, zaman telah berubah hingga saat ini media pers mengalami konvergensi media pada era internet dan media sosial. Saat ini berita dapat diakses melalui internet sehingga masyarakat dapat sangat mudah menerima informasi. Menurut data dari dataindonesia.id jumlah pengguna internet di Indonesia pada Januari tahun 2022 mencapai 205 juta yang berarti 73,7% penduduk Indonesia sudah bisa mengakses internet, jumlah itu menjadikan Indonesia peringkat ke delapan sebagai pengakses internet terbanyak di dunia. Dengan data tersebut kita tahu bahwa media dapat menyebarkan informasi dalam berita dan dapat tersebar luas dengan cepat dan masif. Saat ini masyarakat menganggap informasi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari.

Media massa seringkali menjadikan masyarakat sebagai kekuatan untuk menciptakan opini publik yang kemudian menjadi sikap khalayak dalam setiap peristiwa tak terkecuali peristiwa politik. Media memiliki kontribusi besar membangun pemahaman masyarakat dan perilaku politiknya. Lebih dari itu media massa juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan ideologi dengan begitu sebenarnya masyarakat dapat melihat representasi ideologi media dari berita yang dihasilkan dan bagaimana cara media tersebut menyampaikan sebuah informasi.

Menurut Hikmat dan Purnama Kusumaningrat, salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya objektivitas dalam pemberitaan media adalah adanya agenda dari pemilik modal atau kepemilikan media itu sendiri. Terkadang, berita yang disajikan terlihat dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media. Selain itu, latar belakang pribadi wartawan, seperti pengalaman dan pandangan ideologis, juga bisa mempengaruhi objektivitas berita yang disampaikan. Menurut kode etik jurnalistik pasal 1, seharusnya wartawan Indonesia harus bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk.

Pada hari senin tanggal 11 April 2022 BEM SI turun ke jalan dalam rangka demo penyampaian aspirasi rakyat di kawasan Monas dan DPR RI itu menyampaikan aspirasi rakyat berupa 7 tuntutan kepada pemerintah. Poin penting yang menjadi tuntutan para mahasiswa adalah menuntut Presiden Jokowi bersikap tegas menolak penundaan pemilu 2024, merespon masalah kenaikan harga bahan pangan pokok khususnya kasus minyak goreng dan pengkajian ulang UU IKN (Ibu Kota Negara).

Berita pertama dari INews.id muncul sekitar pukul 05.26 WIB dengan judul Berita pertama dengan judul “Bukan Istana! Mahasiswa Hari ini Demo di Gedung DPR, ini Alasannya” dengan inti informasi perubahan titik lokasi demo yang semula di Istana Negara menjadi di Gedung DPR RI. Paragraf pertama dari berita tersebut berisi sebagai berikut, “Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) batal melakukan demonstrasi di depan Istana Negara, Jakarta Pusat. Hanya saja mahasiswa mengubah titik aksi di Gedung DPR/MPR RI pada Senin, 11 April 2022, hari ini,” (Maulana Salman,2022).

Demonstrasi dilakukan untuk merespon pernyataan Menteri Investasi, Bahlil Lahadalia mengenai wacana penundaan pemilu, pernyataan tersebut dikeluarkan untuk merespon para pelaku usaha yang berharap penyelenggaraan Pilpres 2024 ditunda. Pernyataan Menteri Investasi itu dinilai kontroversial dan menyalahi konstitusi Republik Indonesia. Isu tersebut muncul bersamaan dengan isu-isu kontroversial lainnya mengenai mafia minyak goreng dan UU IKN.

Mahasiswa menekankan pentingnya Presiden dan Wakil Presiden untuk menegaskan penolakan terhadap penundaan pemilu 2024. Mereka juga menyoroti perlunya langkah-langkah konkret untuk menangani kenaikan harga bahan pokok dan kelangkaan minyak goreng, serta untuk mengungkap dan mengatasi praktik mafia dalam industri minyak goreng. Selain itu, mahasiswa menuntut penyelesaian konflik agraria, dan menginginkan komitmen yang kuat dari presiden dan wakil presiden dalam memenuhi janji-janji kampanye mereka selama sisa masa jabatan. Mereka juga mendorong untuk meninjau ulang Undang-Undang IKN, termasuk pasal-pasal yang kontroversial, serta mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, hukum, aspek sosial, ekologi, dan risiko kebencanaan.

INews.id menjadi salah satu portal berita yang cukup sering memberitakan peristiwa demo 11 April 2022 dengan sudut pandang yang menarik. Berita-berita yang dihasilkan cukup menarik karena INews lebih banyak memberitakan kericuhan demo dan peran penting pihak kepolisian dalam menangani demo. Saat ini ada beberapa media pers yang dimiliki oleh politikus dan pejabat pemerintahan, salah satu faktor yang menjadikan INews.id menarik untuk diteliti adalah INews.id yang berada dibawah payung besar Media Nusantara Citra (MNC) *Group* dengan

Hari Tanoesoedibjo sebagai pemiliknya. Hari Tanoesoedibjo dikenal sebagai politisi sekaligus ketua Partai Persatuan Indonesia (Perindo), ia juga menyatakan dukungan kepada Presiden Joko Widodo pada pilpres 2019. Selain itu isu-isu berita menjelang pemilihan presiden 2024 sudah mulai gencar diberitakan dan menjadi topik hangat dalam pemberitaan politik.

Berdasarkan latar belakang media tersebut, INews menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai pembingkaihan berita yang dihasilkannya melihat keterlibatan partai politik sekaligus penguasa media yang menjadikan media pers tersebut sebagai alat untuk menyebarkan ideologinya dan mengintervensi berita yang dihasilkan serta terdapat kemungkinan menjadikan media pers yang seharusnya berfungsi secara berimbang menjadi media yang berfungsi sebagai corong penguasa melalui simbol-simbol politik dengan maksud tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan media pers di Indonesia dapat memegang teguh kaidah jurnalisme yang ada dan melakukan *Framing* dengan adil dan berimbang. Media pers Indonesia juga diharapkan untuk tidak mencampuradukan antara kekuasaan kepentingan dengan kaidah jurnalisme yang adil.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan fokus melihat bagaimana gambaran *Framing* yang dibangun oleh INews.id melalui berita-berita yang ditayangkan pada situs berita *online* INews.id melalui perangkat *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana objektivitas media *online* INews.id terhadap pemberitaan demo mahasiswa 11 April

2022. Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana media INews.id menyusun fakta pada berita demo mahasiswa 11 April 2022?
- 2) Bagaimana media INews.id mengisahkan fakta pada berita demo mahasiswa 11 April 2022?
- 3) Bagaimana media INews.id menulis fakta pada berita demo mahasiswa 11 April 2022?
- 4) Bagaimana media INews.id menekankan fakta pada berita demo mahasiswa 11 April 2022?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana pembingkaiian fakta yang dilakukan INews.id melalui perangkat *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki serta netralitas media pers INews.id khususnya berita yang mengangkat isu demo mahasiswa 11 April 2022. Berdasarkan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan gambaran penyusunan fakta dalam berita demo mahasiswa 11 April 2022 pada media INews.id.
- 2) Mendapatkan gambaran pengisahan fakta dalam berita demo mahasiswa 11 April 2022 pada media INews.id.
- 3) Mendapatkan gambaran penulisan fakta dalam berita demo mahasiswa 11 April 2022 pada media INews.id.

- 4) Mendapatkan gambaran penekanan fakta dalam berita demo mahasiswa 11 April 2022 pada media INews.id.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat digunakan secara teoritis dan praktis.

1) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan bagaimana INews.id dalam portal berita *online*-nya dalam membingkai peristiwa demo mahasiswa 11 April 2022.

2) Manfaat praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan masukan bagi media untuk selalu objektif dan tidak berpihak pada siapapun

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Jurnalisme memainkan peran penting dalam demokrasi. Mengacu pada konsep pilar keempat demokrasi, jurnalisme menjadi elemen yang penting untuk menjaga keseimbangan kekuasaan, transparansi, dan akuntabilitas dalam sistem demokrasi. Jurnalisme berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga publik, serta memberikan informasi yang diperlukan bagi warga negara untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses demokratis.

Jurnalisme memiliki beberapa fungsi penting dalam konteks demokrasi diantaranya

- 1) Fungsi Informasi: Jurnalisme memberikan informasi yang obyektif, akurat, dan terpercaya kepada masyarakat agar dapat membuat keputusan yang berdasarkan pengetahuan yang memadai.
- 2) Fungsi Pengawasan: Jurnalisme mengawasi kegiatan pemerintah dan lembaga-lembaga publik, mengungkapkan penyalahgunaan kekuasaan dan kekurangan pemerintah maupun lembaga publik, dan memeriksa pelaksanaan kebijakan public
- 3) Fungsi Pemberdayaan: Jurnalisme memberikan suara kepada masyarakat, memperjuangkan kepentingan masyarakat, dan memberikan wadah perdebatan public yang sehat.
- 4) Fungsi Pembentukan Opini Publik: Jurnalisme mempengaruhi pembentukan opini publik dengan memaparkan sudut pandang yang berbeda, menyediakan platform bagi berbagai perspektif, dan mendorong dialog dan debat yang informatif.

Dalam menjaga integritas, keberimbangan dan kepercayaan dalam praktik jurnalisme etika jurnalisme merupakan landasan yang penting. Prinsip-prinsip etika seperti kebenaran, akurasi, independensi, dan tanggung jawab penting dalam memastikan bahwa praktik jurnalistik dalam konteks demokrasi memenuhi standar kualitas dan integritas.

Berita merupakan hasil karya jurnalistik yang memainkan peran penting dalam menentukan profesionalisme sebuah media karena berita adalah faktor kunci dalam proses konstruksi dan pembentukan sebuah kejadian atau peristiwa. Informasi yang disampaikan melalui berita dapat dianggap sebagai cerminan dari

realitas, namun harus diakui bahwa realitas yang terjadi di lapangan tidak selalu sepenuhnya sama dengan realitas yang dipresentasikan dalam media. Oleh karena itu, satu peristiwa dapat diinterpretasikan dan dikonstruksikan secara berbeda dalam berbagai media.

Media memiliki potensi besar dalam mempengaruhi cara masyarakat melihat dan memahami realitas serta mengartikan berita. Menurut sudut pandang konstruktif, media massa memiliki kemampuan untuk memberikan interpretasi tertentu terhadap konten berita yang diterima oleh publik. Pemilihan kata dalam berita dapat menciptakan implikasi ideologi tertentu dan tidak bersifat netral. Menurut Flower dalam Aris Badara (2013:32), penggunaan bahasa tertentu seperti kata-kata dan kalimat dapat mencerminkan nilai-nilai ideologis. Oleh karena itu, melalui proses komunikasi, media berperan dalam membentuk ideologi masyarakat terhadap suatu peristiwa.

Media dipenuhi dengan beragam fakta, konflik, dan kepentingan yang mencerminkan ideologi yang beragam. Oleh karena itu, tindakan yang diambil oleh media sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepemilikan media, agenda kelompok atau golongan, serta interpretasi yang berbeda terhadap fakta yang ada. Teori objektivitas media menyatakan bahwa media massa harus menjalankan fungsi mereka secara netral dan objektif dalam menyajikan informasi kepada masyarakat. Teori ini mengemukakan bahwa media seharusnya tidak terpengaruh oleh kepentingan politik, ekonomi, atau pribadi. Prinsip utama teori ini adalah memberikan informasi yang akurat, seimbang, dan berimbang kepada publik.

Penelitian dan analisis yang obyektif serta sumber yang beragam dianggap penting dalam mencapai objektivitas tersebut.

Analisis Framing terhadap media menjadi sangat penting untuk memahami tingkat objektivitas serta perspektif yang digunakan dalam penyusunan berita. Analisis Framing pada media massa bertujuan untuk mengungkapkan tujuan dan interpretasi tertentu dalam konten berita, mengingat bahwa berita bukanlah sekadar pantulan realitas, melainkan representasi dari realitas suatu peristiwa yang telah dikonstruksikan oleh media.

Analisis *Framing* model Pan dan Kosicki dapat melihat sudut pandang media dalam mengkonstruksi realitas sosial menjadi berita berdasarkan pada 4 perangkat analisis yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. *Framing*, menurut Pan dan Kosicki (2004), adalah proses penyajian informasi atau peristiwa oleh media massa yang mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menafsirkan suatu topik. *Framing* melibatkan pemilihan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu yang akan ditonjolkan, sedangkan aspek lainnya diabaikan atau ditempatkan dalam konteks yang berbeda. Pendekatan *Framing* ini dapat memengaruhi persepsi dan penilaian masyarakat terhadap suatu isu, serta mempengaruhi cara mereka meresponsnya.

2. Kerangka Konseptual

1) Media Online

Secara umum media *online* adalah sarana komunikasi dan informasi yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja menggunakan internet. Media *online* secara umum juga berarti segala jenis media yang hanya dapat diakses dengan

koneksi internet dan berisikan foto, video, teks, dan suara. Media *online* juga disebut sebagai *cyber media* karena pola kerja dan aksesnya yang menggunakan internet

Menurut Asep Syamsul M. Romli (2012) dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*, media online dapat didefinisikan sebagai media siber atau situs berita. Media online merupakan evolusi generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik. Kehadiran media online menciptakan generasi baru dalam jurnalistik, yaitu jurnalistik online yang menghasilkan berita dalam format baru yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet.

Dalam prespektif komunikasi massa, media *online* menjadi objek kajian teori media baru (*new media*). Kemunculan media baru ini memberikan kemudahan akses bagi siapapun yang memiliki akses internet dengan berbagai kemajuan teknologi dan kemudahan yang ditawarkannya. Chun, dalam bukunya yang berjudul *New Media, Old Media*, menyatakan bahwa *new media* dapat dianggap sebagai penyederhanaan dari media-media yang berada di luar lingkup lima media massa konvensional, seperti televisi, radio, majalah, koran, dan film.

Media online mencakup berbagai jenis, seperti situs *web* (termasuk blog), media sosial seperti Twitter dan Facebook, radio *online*, televisi *online*, serta *email*. Secara substansial, media online merupakan bentuk media yang menggunakan infrastruktur telekomunikasi dan multimedia (seperti komputer dan internet) dalam penyampaianya.

2) Berita

Berita menduduki posisi utama dalam praktik jurnalistik, berita dapat didefinisikan sebagai informasi baru, peristiwa yang sedang terjadi, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk kemudian disajikan melalui media massa cetak dan elektronik agar diketahui atau menjadi kesadaran umum.

Definisi berita sangat luas dan banyak, Menurut (Mickhel V, 2009), berita adalah deskripsi dari suatu kejadian atau peristiwa. Dia menegaskan bahwa berita merupakan deskripsi yang disampaikan dengan cepat mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, signifikan, dan menarik bagi sebagian pembaca, serta relevan dengan kepentingan mereka.

Dalam buku *News Writing and Reporting*, James M. Neal dan Suzzane S. Brown mendefinisikan berita bukan hanya sebatas peristiwa yang baru ada namun kondisi, situasi, interpretasi, dan kecenderungan juga bisa diberitakan. Contohnya kecenderungan naiknya harga kebutuhan pokok menjadi berita yang penting di masyarakat, adanya kecenderungan tersebut menyebabkan kondisi dan situasi menjadi hal yang menarik lainnya dalam berita. Interpretasi masyarakat yang muncul akibat situasi dan kondisi tersebut menjadi hal yang sangat menarik juga untuk diberitakan.

JB Wahyudi menambahkan pada pengertian berita dengan menyatakan bahwa berita adalah laporan mengenai peristiwa atau opini yang dianggap penting, menarik bagi sebagian audiens, masih segar, dan disebarluaskan melalui media massa secara berkala. Sebagai tambahan, unsur yang melengkapi definisi sebelumnya adalah bahwa karya jurnalistik tersebut harus dipublikasikan melalui

media massa secara berkala. Semi (1995: 9) juga mendefinisikan berita sebagai informasi faktual yang disampaikan kepada orang lain.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa berita adalah fakta penting yang terjadi kemudian dikemas dengan menarik untuk disebarluaskan kepada khalayak melalui media massa. Tidak semua fakta bisa diberitakan bila tidak penting dan menarik.

3) Fakta

Fakta dapat ditemukan melalui informasi dalam berita, untuk memastikan apakah sebuah kalimat benar-benar fakta dan tidak diragukan lagi kebenarannya adalah dengan memperhatikan keadaan, hal-hal, dan peristiwa yang ada dan terjadi.

Nurhadi (2003:7) mengemukakan bahwa fakta adalah informasi yang terkait dengan kehidupan nyata. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Suyono (2004: 8), yang menyatakan bahwa fakta adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Fakta dapat dianggap sebagai informasi yang dapat diverifikasi atau dibuktikan kebenarannya.

Dalam konteks epistemologi, fakta sering dikaitkan dengan kepercayaan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman empiris dan observasi. Teori-teori epistemologi seperti empirisme atau positivisme mungkin memberikan dasar untuk memahami bagaimana fakta dapat diakui dan diinterpretasikan. Dari sudut pandang filosofi ilmu, pertanyaan tentang sifat fakta dan bagaimana fakta dihasilkan dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif, seperti konstruktivisme, postmodernisme, atau realisme ilmiah.

Suyono (2007 : 158) menyatakan fakta memiliki ciri-ciri yang dapat dirincikan sebagai berikut:

- a) Isi fakta sesuai dengan kenyataan.
- b) Kebenaran fakta harus sesuai dengan kenyataan.
- c) Fakta harus diungkapkan secara deskriptif.
- d) Fakta cenderung induktif dari segi penalaran.

4) Pembingkaiian (*Framing*)

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori framing yang pertama kali dikeluarkan oleh Betterson Pada tahun 1955. *Framing* awalnya dipahami sebagai suatu kerangka konseptual atau alat yang mengatur sudut pandang politik, kebijakan, percakapan, dan menyediakan standar untuk menginterpretasikan realitas. Konsep *framing* kemudian diperluas oleh Goffman (1974) menjadi bagian-bagian perilaku yang membantu individu dalam memahami realitas. Saat ini dalam literatur ilmu komunikasi *framing* sering digunakan dan mengalami perkembangan konsep, *framing* saat ini umumnya digunakan untuk melihat gambaran penyeleksian dan penyorotan aspek tertentu dari realitas oleh media.

Dalam komunikasi massa *framing* umumnya mengacu pada proses bagaimana sebuah pemahaman dari isu atau peristiwa tertentu diberikan kepada khalayak. Jurnalis yang melakukan *framing* tertentu dalam menghasilkan berita dapat mempengaruhi interpretasi khalayak dari sebuah isu maupun peristiwa tertentu. Hal tersebut terjadi karena melalui beberapa proses interaksi yang Panjang antara wartawan, elit politik, media berita, hukum & etika, budaya, dan ideologi.

Menurut Willam A. Gamson *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang dibentuk sedemikian rupa dari suatu peristiwa yang kemudian menghadirkan konstruksi makna tertentu. Gamson juga berpendapat cara bercerita tersebut dikemas dalam struktur pemahaman atau skema dari individu memiliki peran dalam merancang pesan yang disampaikan dan memahami pesan yang diterima. Framing digunakan sebagai alat analisis untuk mengamati bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi, strategi dalam pemilihan, penonjolan fakta, dan pengaitan fakta-fakta ke dalam berita agar lebih signifikan, menarik, dan mudah diingat, dengan tujuan mengarahkan pemahaman masyarakat sesuai dengan sudut pandang tertentu.

Aditjondro (dalam Sudibyo, 2001) berpendapat *framing* juga memiliki makna sebagai metode penyajian dimana kebenaran suatu realitas tidak diambil secara menyeluruh tetapi dapat dibelokkan secara halus dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu dengan bantuan istilah atau konotasi tertentu, ilustrasi, foto, karikatur, dan ilustrasi lainnya.

Pada akhirnya realitas yang hadir dihadapan khalayak dibentuk oleh *framing*. Satu peristiwa saja dapat menghasilkan berita yang berbeda-beda berdasarkan frame yang berbeda dari wartawan-wartawan. Maka dari itu untuk melihat bagaimana media mengemas realita, analisis *framing* dapat membantu melihat perbedaan dan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta.

Pentingnya pemahaman akan *Framing* media semakin terasa dalam masyarakat Indonesia, terutama dengan perubahan dinamika informasi dan teknologi. *Framing* media tidak hanya berkaitan dengan konten berita, tetapi juga dengan bagaimana media memosisikan dirinya dalam menghadirkan informasi

kepada khalayak. Dalam era di mana informasi tersebar luas dan cepat, pemahaman mengenai *Framing* media menjadi penting agar masyarakat dapat lebih kritis dalam menginterpretasi berita dan memahami sudut pandang yang disajikan oleh media massa.

Namun dalam penelitian ini, titik perhatian tidak untuk melihat apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana media mengembangkan fakta dalam sebuah *frame*. Sebab titik persoalan dalam analisis *framing* adalah untuk melihat bagaimana realitas dikonstruksi oleh suatu media.

Analisis *Framing* dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena untuk melihat bagaimana media membingkai kebenaran, analisis *Framing* memiliki perangkat yang dapat melihatnya.

5) *Framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

Media membuat publik lebih tertarik ke topik-topik tertentu, media dapat membuat opini public berdasarkan berita atau topik yang diangkat oleh media tersebut. Setiap berita yang disajikan, dan pilihan *Framing* yang dipresentasikan adalah pilihan yang dipilih oleh jurnalis. *Framing* mengacu pada cara media mengatur dan menyajikan sebuah peristiwa yang mereka sajikan. *Framing* berfungsi untuk mengatur, membentuk, dan menyusun persepsi sosial. *Framing* juga memberikan pengaruh bagaimana khalayak memahami sebuah berita.

Tidak hanya sebagai metode, model *Framing* Pan dan Kosicki juga bisa menjadi teori yang relevan. Pan dan Kosicki memaknai *Framing* sebagai taktik yang digunakan dalam pembentukan berita. Ini melibatkan penggunaan alat

kognitif untuk memproses informasi, menginterpretasikan peristiwa, dan menghubungkannya dengan proses rutin serta transformasi pembuatan berita.

Menurut Pan dan Kosicki, wacana media merupakan proses kesadaran sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu sumber, jurnalis dan khalayak dalam memahami budaya yang menyangkut dasar-dasar kehidupan sosial. Sedangkan *Framing* adalah alat dalam menguji wacana media yang difokuskan pada konseptualisasi teks media kedalam dimensi yang bersifat empiris dan operasional.

Dalam tulisan "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*" oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (1993), mereka mengkonseptualisasikan empat aspek struktural dari teks berita sebagai alat Framing: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi ini berperan dalam membentuk tema yang menghubungkan elemen-elemen naratif semantik dalam berita sehingga membentuk kesatuan yang koheren secara keseluruhan.

Framing model Pan dan Kosicki terdiri dari empat perangkat utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur ini secara langsung terhubung dengan teks-teks yang akan diinterpretasikan, membentuk makna yang disusun oleh wartawan dalam artikel berita. Hal ini pada akhirnya menghasilkan makna yang tersirat dalam teks berita tersebut.

Analisis *Framing* model Pan & Kosicki yang akan digunakan pada penelitian ini membedah struktur berita melalui 4 perangkat yaitu: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Dengan perangkat tersebut kita dapat melihat fakta yang disajikan dengan makna tertentu untuk bisa dipahami, dimaknai dan dikonstruksi oleh masyarakat. Pengambilan sisi tertentu dari pemberitaan merupakan penandaan

bagaimana peristiwa itu di ditampilkan dan di maknai. Selain itu saat ini begitu pesat dan mudahnya penggunaan media *online* sebagai sarana penyampaian informasi sehingga dapat memfasilitasi penyebaran ideologi partai politik melalui media pers *online* sebagai pembentuk citra positif terhadap partai politik dan pihak-pihak yang didukung atau diusungnya.

6) Unjuk Rasa (demonstrasi)

Unjuk rasa atau juga bisa disebut demonstrasi adalah gerakan yang dilakukan sekumpulan orang dihadapan umum untuk memprotes, menyatakan ekspresi, pikiran, pendapat atau menentang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak juga dilakukak sebagai upaya penekanan secara politik oleh kelompok tertentu.

Menurut ketentuan dalam Pasal 1 ayat 3 dari Undang-undang Nomor 9 tahun 1999 tentang kebebasan menyampaikan pendapat di muka umum, unjuk rasa atau demonstrasi dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengekspresikan pemikiran secara lisan, tertulis, atau dengan cara lain secara terang-terangan di depan publik. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam hal ini mencakup keseimbangan antara hak dan kewajiban, musyawarah mufakat, kepastian hukum dan keadilan, proporsionalitas, serta prinsip manfaat.

Unjuk rasa pada umumnya dilakukan oleh suatu kelompok seperti mahasiswa yang menentang kebijakan pemerintah, contohnya seperti demo mahasiswa 11 April 2022 yang menuntut pemerintahah menstabilkan harga bahan pokok, mengkaji ulang undang-undang ibu kota negara baru, kasus mafia minyak goreng, serta isu perpanjangan masa jabatan presiden. Namun unjuk rasa juga

diadakan oleh kelompok lain dengan tujuan yang berbeda juga. Unjuk rasa yang berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan terhadap benda-benda maupun fasilitas umum.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1) Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah teks-teks berita yang dimuat pada portal berita *online* INews.id yang memuat berita tentang demo mahasiswa 11 April 2022 pada periode 10-14 April 2022. Alasan dipilihnya berita pada periode tersebut karena INews.id juga gencar memberitakan kejadian demo mahasiswa pada saat itu. INews.id dipilih karena media tersebut adalah media yang berada di bawah payung besar MNC Group yang kepemilikannya dimiliki oleh politikus yang berpengaruh di Indonesia serta berpengaruh terhadap media di Indonesia. Politikus tersebut adalah Hary Tanoë Soedibjo seorang pimpinan partai Perindo, partai yang berkoalisi bersama partai petahana lainnya di Indonesia.

2) Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah cara pandang untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi di dunia nyata. Paradigma juga berarti seperangkat asumsi, nilai, konsep dan praktik yang diterapkan untuk memandang realitas.

Cara pandang penelitian ini menggunakan paradigma Kritis. Paradigma kritis merupakan perspektif yang bertujuan untuk memperbaiki dan melengkapi kerangka analisis yang belum tercakup dalam paradigma konstruktivisme. Paradigma kritis berupaya menyempurnakan paradigma sebelumnya dengan

memperkenalkan sudut pandang yang lebih kritis. Pandangan ini mengoreksi kelemahan paradigma konstruktivisme yang kurang memperhatikan proses produksi dan reproduksi makna secara historis dan institusional (Eriyanto, 2003).

Dijelaskan bahwa dalam perspektif paradigma kritis, aspek kebenaran tata aturan kalimat dan pemahaman bersama tidak menjadi fokus utama. Lebih jauh, pendekatan ini menganalisis faktor-faktor yang terlibat dalam proses produksi dan reproduksi makna sesuai dengan tulisan penulis, tanpa terlalu mempertimbangkan norma-norma sintaksis dan semantik. Dalam kerangka pandangan paradigma kritis, individu tidak dianggap sebagai subjek netral yang memiliki kebebasan interpretasi berdasarkan pemikiran pribadi, karena hubungannya sangat erat dan dipengaruhi oleh dinamika sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dan tidak menggunakan angka. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014: 4).

Dalam buku Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Nasir menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian yang menelaah status sebuah kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menyusun deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak hanya sekedar menggambarkan situasi atau kejadian, tetapi juga

menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, serta merumuskan makna dan implikasi dari suatu masalah yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan penelitian deskriptif lebih sesuai untuk meneliti masalah-masalah yang memerlukan analisis mendalam.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *Framing*. *Framing* merupakan salah satu teori efek media massa yang menitikberatkan pada bagaimana isi media disajikan.

Analisis *Framing* kualitatif melibatkan pemeriksaan berulang dan ekstensif pada sebuah teks dan melihatnya secara holistik pada materi yang bertujuan untuk mengidentifikasi *Framing* (Connolly-Ahern dan Broadway, 2008:369). Connolly-Ahern dan Broadway juga menyatakan bahwa pendekatan analisis *Framing* ini memeriksa kata-kata kunci dan metafora dalam teks, mengidentifikasi apa yang ada pada *Framing*, serta apa yang ditinggalkan. Connolly-Ahern dan Broadway mengatakan bahwa kata-kata yang paling sering diulang dalam teks mungkin bukan yang paling penting.

Dalam analisis ini, metode yang dipakai adalah metode analisis *Framing* dengan menggunakan pendekatan model Pan dan Kosicki. Menurut konsepsi Pan dan Kosicki, *Framing* dijelaskan sebagai suatu proses yang mengarahkan perhatian kepada suatu pesan dengan membuatnya lebih menonjol daripada informasi lain yang tersedia (Eriyanto, 2002: 252). Model analisis yang disediakan oleh Pan dan Kosicki memiliki struktur dan perangkat yang lebih komprehensif, memungkinkan untuk melakukan analisis yang lebih terperinci. Perangkat *Framing* seperti yang dijabarkan Eriyanto dalam buku Analisis *Framing* antara lain:

- 1) Struktur sintaksis berkaitan dengan cara wartawan mengatur informasi seperti peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, dan pengamatan ke dalam format umum berita. Ini bisa dilihat dari elemen-elemen berita seperti lead, latar belakang, headline, kutipan, dan sebagainya. Pada dasarnya, sintaksis ini mencerminkan pemahaman wartawan tentang peristiwa, yang tercermin dalam cara mereka menyusun fakta-fakta menjadi berita yang dapat dipahami secara umum.
- 2) Struktur skrip merujuk pada cara wartawan menceritakan peristiwa menjadi berita, memperhatikan strategi narasi yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada pembaca.
- 3) Struktur tematik berkaitan dengan cara wartawan menyampaikan sudut pandangnya terhadap suatu peristiwa melalui proposisi, kalimat, atau keterkaitan antara kalimat yang membentuk keseluruhan teks.
- 4) Struktur retorik mengacu pada cara di mana wartawan menekankan makna tertentu dalam sebuah laporan berita. Ini melibatkan penggunaan kata-kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipilih dengan cermat oleh wartawan untuk tidak hanya memperkuat tulisan mereka, tetapi juga untuk menyoroti makna tertentu kepada pembaca.

4. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu “data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung” (Hadi, 2015: 91). Sementara itu, (Muhadjir, 1998:29) menambahkan bahwa data kualitatif yaitu, “data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka”. Data kualitatif merujuk pada jenis data

yang dihasilkan dari observasi, wawancara, analisis teks, atau metode penelitian lainnya yang menghasilkan deskripsi naratif.

Data dalam penelitian ini didapat dari unit analisis berupa teks-teks berita yang dimuat dalam portal berita *online* INews.id tentang pemberitaan demo mahasiswa 11 April 2022 selama periode 10-14 April 2022.

5. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan data yang didapat dari unit analisis berupa teks-teks berita yang dimuat dalam portal berita *online* INews.id tentang pemberitaan demo mahasiswa 11 April 2022 selama periode 10-14 April 2022.

2) Sumber Data Sekunder

Selain sumber data primer, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang didapat dari kajian-kajian literatur dan pustaka terkait dengan rumusan masalah yang diangkat, gambaran umum, profil, struktur organisasi yang dapat diakses langsung melalui situs resmi INews.id.

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Teknik Studi Dokumentasi

Teknik Studi Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan analisis dan interpretasi dari berbagai dokumen atau bahan tertulis, baik yang sudah ada maupun yang baru dikumpulkan. Dokumen yang dapat dijadikan sumber data dalam teknik ini mencakup laporan, surat, buku, artikel, catatan, rekaman, dan berbagai bentuk tulisan lainnya. Tujuan dari teknik studi

dokumentasi adalah untuk memahami, menganalisis, atau menyajikan informasi tertentu yang terdapat dalam dokumen-dokumen tersebut.

Berikut adalah beberapa langkah umum yang terlibat dalam Teknik Studi Dokumentasi:

- a) Identifikasi Sumber Dokumen: Tentukan jenis dan sumber dokumen yang akan digunakan untuk penelitian. Sumber dapat berupa arsip resmi, publikasi ilmiah, buku, berita, atau dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.
- b) Koleksi Dokumen: Mengumpulkan dokumen-dokumen tersebut dari berbagai sumber, baik secara fisik maupun digital.
- c) Seleksi dan Evaluasi Dokumen: Memilih dokumen yang paling relevan dan valid untuk penelitian. Evaluasi dapat melibatkan pengecekan keandalan, keberlanjutan, dan relevansi informasi yang terdapat dalam dokumen.
- d) Analisis dan Interpretasi: Melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Identifikasi pola, temuan, atau tren yang muncul. Interpretasikan informasi yang ditemukan dengan mempertimbangkan konteks historis atau situasional.
- e) Penyajian Temuan: Penyajian hasil analisis dalam bentuk laporan atau narasi yang jelas serta menjelaskan metodologi yang digunakan, sumber data, temuan, dan kesimpulan yang dapat diambil dari studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi dan observasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan teks-teks berita terkait dengan pemberitaan demo mahasiswa 11 April 2022 yang dimulai dari 9 April sampai 14 April 2022. Selain itu, data-data juga didapat dari kajian literatur dan kajian Pustaka yang terkait

dengan permasalahan yang diangkat. Studi dokumentasi tersebut digunakan untuk memberikan gambaran dan informasi yang mendukung dalam menganalisis data Pada penelitian ini. Peneliti menggunakan sumber data utama pada portal berita *online* INews.id yang memuat berita tentang demo mahasiswa 11 April 2022.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data framing adalah pendekatan dalam penelitian yang fokus pada cara pesan atau informasi disusun atau di-*framing* untuk membentuk persepsi atau pemahaman tertentu terkait suatu isu atau topik. *Framing* mempengaruhi cara audiens memahami dan menafsirkan informasi, dengan menekankan aspek-aspek tertentu dan meredam aspek lainnya. Teknik ini membantu peneliti untuk menggali bagaimana cerita atau pesan disusun untuk memengaruhi pandangan masyarakat.

Langkah awal adalah mengumpulkan data dalam bentuk teks berita, diikuti dengan pemeriksaan data melalui pembacaan seluruh artikel berita yang terdapat di INews.id. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan terhadap kelengkapan, kejelasan makna, dan relevansi data dengan pokok masalah yang akan dibahas. Selanjutnya, data disusun dan disistematisasikan, dijadikan sebagai unit analisis. Penelitian berakhir dengan penafsiran atau interpretasi terhadap hasil analisis data menggunakan struktur analisis metode Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.